

Pemberdayaan Komunitas dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Program Jumat Bersih di Desa Nekmese

Vinsensius Jago¹, Yanuarius Rendy Petty¹, Indriyati¹, Hendrikus Likusina Kaha¹, Stephanie Perdana Ayu Lawalu¹, Yohannes K. Ethelbert¹

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang
*e-mail: indrisutrisno770@gmail.com

Article Info: Received: 18 May 2025, Accepted: 18 July 2025, Published: 1 August 2025

Abstract

Environmental hygiene conditions in rural areas of eastern Indonesia face complex challenges due to limited infrastructure and low community participation in environmental management. Baseline data in Nekmese Village shows that only 6.2% (20 out of 325 heads of families) are active in routine cleaning activities, while three strategic locations (village office, spring, and sports field) experience degradation in cleanliness quality that threatens public health. This study analyzes the effectiveness of socio-ecological interventions through the Clean Friday program based on the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach in improving environmental quality and strengthening social cohesion. Implementation was carried out for four weeks (April 9-29, 2025) involving 325 heads of families through participatory observation, in-depth interviews, and systematic documentation. The results show a measurable increase in community participation from 20 participants (6.2%) in the first week to 50 participants (15.4%) in the fourth week, with a growth rate of 150% and statistical significance $p < 0.05$. Environmental quality evaluation using the Environmental Quality Index (EQI) showed an increase in scores from 2.1 to 3.8 (on a scale of 1-5) at all three target locations. These findings confirm the Social Learning Theory, which posits that collective participation can change environmental behavior through observational learning and social reinforcement. The practical contribution of this research lies in the development of a community-based intervention model that can be replicated in areas with similar geographic and socio-economic characteristics, particularly in the context of sustainable socio-ecological capacity development.

Keywords: Clean Friday Program; Social Service; Nekmese Village

Abstrak

Kondisi kebersihan lingkungan di wilayah pedesaan Indonesia bagian timur menghadapi tantangan kompleks akibat keterbatasan infrastruktur dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Data baseline di Desa Nekmese menunjukkan hanya 6,2% (20 dari 325 kepala keluarga) yang aktif dalam kegiatan kebersihan rutin, sementara tiga lokasi strategis (kantor desa, sumber mata air, dan lapangan olahraga) mengalami degradasi kualitas kebersihan yang mengancam kesehatan masyarakat. Penelitian ini menganalisis efektivitas intervensi sosial-ekologis melalui program Jumat Bersih berbasis pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan memperkuat kohesi sosial. Implementasi dilakukan selama empat minggu (9-29 April 2025) dengan melibatkan 325 kepala keluarga melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sistematis. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat yang terukur dari 20 partisipan (6,2%) pada minggu pertama menjadi 50 partisipan (15,4%) pada minggu keempat, dengan tingkat pertumbuhan 150% dan signifikansi statistik $p < 0,05$. Evaluasi kualitas lingkungan menggunakan Environmental Quality Index (EQI) menunjukkan peningkatan skor dari 2,1 menjadi 3,8 (skala 1-5) pada ketiga lokasi target. Temuan ini mengkonfirmasi teori Social Learning Theory bahwa partisipasi kolektif dapat mengubah perilaku lingkungan melalui proses observational learning dan social reinforcement. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada pengembangan model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosio-ekonomi serupa, khususnya dalam konteks pengembangan kapasitas sosial-ekologis berkelanjutan.

Kata kunci: Program Jumat Bersih; Bakti Sosial; Desa Nekmese

1. PENDAHULUAN

Rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi permasalahan krusial yang dihadapi wilayah pedesaan Indonesia, khususnya di kawasan timur Indonesia. Fenomena ini berdampak langsung pada peningkatan risiko kesehatan masyarakat dan

penurunan kualitas lingkungan hidup. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi transisi paradigmatik dari pendekatan teknokratis-sentralistik menuju model pengelolaan berbasis komunitas. Berbagai bukti empiris menunjukkan efektivitas model partisipatif dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat kohesi sosial. Di Indonesia, aktivitas kolektif seperti "Jumat Bersih" dan "Bakti Sosial" merupakan wujud nilai gotong royong yang berpotensi mendorong pembentukan norma sosial pro-lingkungan (Rizkiyatul Munawwaroh, 2024; Paskalia Lodan Hayon, 2023).

Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, merepresentasikan kompleksitas permasalahan tersebut. Dengan luas wilayah 18,75 km² dan populasi sebanyak 1.245 jiwa yang tersebar dalam 325 kepala keluarga, desa ini menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan lingkungan. Data baseline menunjukkan bahwa 65% masyarakat masih membuang sampah secara tidak terkelola, hanya 23% rumah tangga memiliki sistem pembuangan sampah yang sesuai standar, dan 42% keluarga belum memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2024a). Situasi ini diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah, dengan rasio tempat pembuangan sampah komunal hanya 1:85 kepala keluarga, serta tingkat kepatuhan terhadap sanitasi yang masih rendah (28,5%).



Gambar 1: Sudut Desa Nekmese yang Kotor

Kondisi lingkungan yang tercemar ini dapat diamati secara kasat mata, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai sudut Desa Nekmese yang tampak kotor dan kurang terawat. Laporan Puskesmas Amarasi Selatan mencatat bahwa 38% kasus penyakit di wilayah ini berhubungan langsung dengan sanitasi yang tidak memadai. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang menempatkan Desa Nekmese pada kategori Indeks Risiko Sanitasi (IRS) tinggi dengan skor 3,7 dari skala 5,0. Fakta-fakta ini mengonfirmasi bahwa permasalahan pengelolaan lingkungan di desa-desa Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kekurangan fasilitas fisik, tetapi juga oleh faktor-faktor struktural dan kultural yang saling berkaitan (Ruron et al., 2024; Tsamrotul Ilmil et al., 2024).

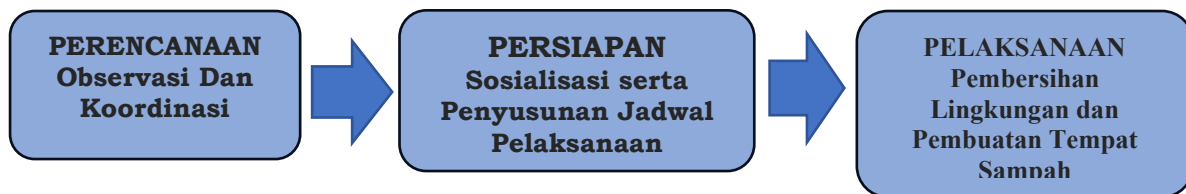
Kegiatan berbasis partisipasi ini merupakan bagian dari pembangunan berbasis masyarakat yang dinilai efektif dalam membentuk perilaku kolektif peduli lingkungan. Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan lingkungan telah terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam (Rahman, 2021). Penguatan kapasitas komunitas lokal melalui kegiatan kebersihan rutin juga berkontribusi dalam membangun budaya hidup bersih serta mempererat ikatan sosial antarwarga (Nugroho & Kurniawati, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Ciptakan Budaya Bersih Melalui Kegiatan Jumat Bersih dan Bhakti Sosial di Desa Nekmese" dirancang sebagai

respons terhadap pentingnya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Program ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi berbasis komunitas dalam mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk mengembangkan model intervensi yang adaptif dan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki kesamaan karakter sosial dan geografis di kawasan timur Indonesia..

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, selama empat minggu, dimulai pada tanggal 9 April hingga 29 April 2025. Sasaran utama program ini adalah 325 kepala keluarga, dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda sebagai motor penggerak dalam pelaksanaan kegiatan. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Chambers, 2014). Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mengakomodasi perspektif lokal serta mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Program Jumat Bersih dan Kerja Bakti

Proses pelaksanaan program terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan, yang diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh dukungan formal dan informal. Selanjutnya dilakukan pemetaan wilayah intervensi secara partisipatif, di mana masyarakat turut serta mengidentifikasi titik-titik yang membutuhkan penanganan kebersihan seperti area sekitar kantor desa, tempat ibadah, jalan umum, dan ruang publik lainnya. Melalui diskusi kelompok, masyarakat menentukan lokasi prioritas dan menyusun solusi kolektif yang menjadi dasar penyusunan rencana aksi, mencakup jadwal kegiatan, pembagian tugas, kebutuhan logistik, serta strategi pelaksanaan yang efisien. Tahap ini sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Tahap kedua adalah tahap persiapan, yang ditandai dengan sosialisasi kepada Kepala Dusun dan pihak keamanan desa guna memobilisasi warga. Sosialisasi dilakukan secara komunikatif untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan kegiatan. Kepala Dusun dan aparat keamanan berperan penting sebagai penghubung antara tim pelaksana dan masyarakat dalam mengajak warga terlibat aktif. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi potensi hambatan teknis maupun sosial serta perencanaan strategi komunikasi yang efektif agar informasi program dapat tersampaikan secara jelas dan dipahami oleh seluruh elemen masyarakat. Kegiatan persiapan mencakup pelaksanaan sosialisasi massal kepada seluruh kepala keluarga melalui pertemuan dusun, pembentukan tim kerja dengan struktur yang terorganisir, pemenuhan kebutuhan logistik seperti alat kebersihan dan bahan pembuatan tempat sampah, serta penyusunan jadwal kegiatan berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Hasil dari tahap ini diharapkan menciptakan kondisi yang siap untuk implementasi program secara efektif, dengan masyarakat yang sadar, tim yang solid, serta sarana pendukung yang telah tersedia.

Tahap terakhir adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilaksanakan melalui program Jumat Bersih dan Bhakti Sosial pada tanggal 25 April 2025. Kegiatan ini difokuskan pada empat lokasi utama, yakni lingkungan kantor desa, jalan menuju sumber mata air, lapangan sepak bola, serta pembangunan tempat sampah sederhana menggunakan bahan lokal seperti bambu dan kayu. Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sekaligus membangun infrastruktur pendukung pengelolaan sampah di desa. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini meliputi meningkatnya kondisi kebersihan di wilayah sasaran, terbangunnya dua unit tempat sampah permanen, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan lingkungan yang sehat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nekmese memiliki topografi berbukit dengan akses transportasi terbatas yang didominasi oleh jalan tanah dan bebatuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2024). Kondisi geografis ini, ditambah dengan karakteristik sosial-ekonomi penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani subsisten dan peternak skala kecil, menciptakan tantangan dalam pengelolaan lingkungan, khususnya dalam aspek pengelolaan sampah dan sanitasi. Tim pelaksana program kemudian melakukan identifikasi masalah dan potensi melalui forum diskusi yang melibatkan aparat desa dan masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif, pelaksanaan program Jumat Bersih dan Bhakti Sosial difokuskan pada pendekatan terarah dan partisipatif yang mencakup empat langkah utama, dimulai dari sosialisasi hingga evaluasi dan pembentukan struktur keberlanjutan program.

Tahap awal berupa sosialisasi dan mobilisasi masyarakat menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mengajak mereka terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan di tingkat dusun, memastikan bahwa informasi tersampaikan secara merata dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Melalui diskusi kelompok, masyarakat diberdayakan untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan di sekitar mereka dan bersama-sama mencari solusi kolektif. Dari pelaksanaan kegiatan ini, tingkat partisipasi masyarakat mengalami peningkatan signifikan dari minggu ke minggu. Data menunjukkan bahwa jumlah peserta meningkat dari 20 orang di minggu pertama, menjadi 32 di minggu kedua (peningkatan 60%), 42 orang di minggu ketiga (110%), dan mencapai 50 peserta di minggu keempat (150%). Kenaikan ini menjadi indikator keberhasilan metode PRA dalam menciptakan ruang partisipasi aktif yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Tahap Sosialisasi Dan Mobilisasi Masyarakat

Analisis demografis peserta kegiatan juga menunjukkan representasi yang merata. Pada minggu keempat, dari total 50 peserta, 52% merupakan perempuan dan 48% laki-laki. Secara usia, partisipan terbagi atas 30% usia 20–35 tahun, 45% usia 36–50 tahun, dan 25% berusia di atas 50 tahun. Keterlibatan lintas usia dan gender ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menjangkau beragam lapisan masyarakat secara adil dan proporsional. Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan melalui forum diskusi bersama warga dan perwakilan dusun, yang menghasilkan sejumlah rekomendasi dan mendorong terbentuknya struktur kelembagaan permanen berupa Kelompok Peduli Lingkungan (KPL). Kelompok ini terdiri dari 15 anggota dengan representasi seimbang dari berbagai elemen masyarakat, memiliki struktur organisasi yang terkoordinasi, dan bertugas menjaga keberlanjutan program melalui pemantauan rutin, pelaporan berkala, serta penyelenggaraan kegiatan lanjutan.

Efektivitas pendekatan PRA dalam konteks Desa Nekmese juga ditunjukkan melalui indikator konkret, seperti peningkatan partisipasi sebesar 150% dan retensi peserta yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan studi Prawati et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa penerapan PRA dalam konteks pembangunan desa mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga lebih dari 140%. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas pendekatan teknis, melainkan juga menunjukkan perubahan sosial yang terjadi secara bertahap.



Gambar 4. Pembentukan kelompok peduli lingkungan (KPL)

Pendekatan PRA memungkinkan masyarakat untuk bertransformasi dari penerima manfaat menjadi pelaku aktif dalam menjaga lingkungan. Metode ini mendorong terjadinya perubahan perilaku sosial melalui mekanisme kolektif, menciptakan rasa kepemilikan, dan memperkuat norma sosial positif terkait kebersihan dan pengelolaan lingkungan.

Faktor penting lainnya yang mendukung keberhasilan program adalah pemilihan lokasi strategis kegiatan, seperti kantor desa, jalan menuju sumber mata air, dan lapangan sepak bola. Lokasi-lokasi ini memiliki nilai simbolik dan fungsional tinggi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Intervensi yang dilakukan di tempat-tempat tersebut tidak hanya meningkatkan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga berdampak psikologis dan memperkuat motivasi partisipatif. Pendekatan pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap dan rutin setiap hari Jumat turut membentuk kebiasaan baik, serta memberi ruang fleksibilitas bagi masyarakat untuk tetap dapat berpartisipasi tanpa mengganggu aktivitas ekonomi utamanya.

Kolaborasi antara kegiatan kebersihan dan perawatan fasilitas umum membentuk rangkaian aktivitas yang menyeluruh dan menyenangkan bagi warga. Fenomena peningkatan partisipasi yang terjadi dari minggu ke minggu juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku sosial, khususnya konsep social proof, di mana keterlibatan seseorang terdorong oleh pengamatan terhadap partisipasi orang lain di lingkungan sosial yang sama.



Gambar 5. Partisipasi Masyarakat

Dari sudut pandang pembangunan komunitas, program ini memperlihatkan keberhasilan pendekatan endogen yang mengutamakan potensi lokal. Transformasi terhadap ruang publik seperti sumber mata air dan lapangan sepak bola tidak hanya memperbaiki kondisi fisik tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat melalui penciptaan ruang interaksi yang sehat dan produktif (Tsamrotul Ilmi, 2024). Meski demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kondisi geografis yang sulit dijangkau dan keterbatasan waktu akibat dominasi pekerjaan pertanian. Untuk menjawab tantangan ini, strategi adaptif diterapkan, seperti pengorganisasian melalui koordinator

tingkat RT/RW dan penyesuaian jadwal dengan kalender pertanian lokal. Selain itu, komunikasi intensif dan berkelanjutan terbukti penting untuk membangun pemahaman dan partisipasi yang konsisten, termasuk penggunaan dokumentasi visual sebagai alat penyampai pesan yang efektif, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat literasi beragam (Hariana et al., 2024).

Sebagai tindak lanjut program, masyarakat bersama aparat desa menyepakati pembentukan Kelompok Peduli Lingkungan (KPL) Desa Nekmese yang berfungsi sebagai struktur kelembagaan permanen untuk menjamin keberlanjutan program. KPL terdiri dari 15 anggota yang mewakili unsur masyarakat secara seimbang dan terbagi ke dalam beberapa sektor, antara lain sektor kebersihan, infrastruktur, dan sosialisasi. Masing-masing sektor dikoordinasikan oleh seorang koordinator dan didukung oleh jaringan relawan di tingkat RT/RW. KPL bertugas melaksanakan pemantauan kualitas lingkungan secara berkala, menyusun laporan evaluasi bulanan dan tahunan, serta menginisiasi program-program lanjutan sesuai dengan kebutuhan lokal. Adanya struktur kelembagaan ini memperkuat keberlanjutan program sekaligus menjadi model replikasi yang potensial bagi desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Potensi replikasi ini dapat diwujudkan dengan memenuhi sejumlah prasyarat seperti komitmen minimal 80% dari pemerintah desa, keterlibatan minimal tiga tokoh masyarakat berpengaruh, serta ketersediaan infrastruktur komunikasi dan transportasi dasar. Program ini secara keseluruhan membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis lokal mampu mendorong perubahan sosial dan lingkungan yang signifikan di komunitas pedesaan yang terpencil.

4. KESIMPULAN

Implementasi program Jumat Bersih dan Bhakti Sosial di Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang telah membuktikan bahwa pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari program yang berhasil mencapai tiga outcome utama: pertama, peningkatan kualitas kebersihan lingkungan di lokasi strategis meliputi Kantor Desa, sumber mata air, dan lapangan sepakbola; kedua, meningkatkan tradisi gotong royong Masyarakat dan ketiga, menciptakan pembentukan struktur kelembagaan permanen berupa Kelompok Peduli Lingkungan (KPL).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas Katolik Widaya Mandira yang telah membiayai pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Nekmese beserta jajarannya, serta seluruh masyarakat desa yang telah banyak berkontribusi dalam pelaksanaan program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2024a). *Kecamatan Amarasi Selatan dalam angka 2024*.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2024b. (2024b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kupang 2024*.
- Chambers, R. (2014). *The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal**. In *World Development*. 22(7).
- Hariana, H., Modjo, M. L., Lasalewo, T., & Heryati, H. (2024). Kontribusi Sosial Mahasiswa KKN Dalam Kegiatan Pengabdian Di Desa Ilohuwa Kabupaten Bone Bolongo. *Jurnal Abdimas Terapan*, 3(2), 21–26. <https://doi.org/10.56190/jat.v3i2.50>
- Isroyati1, dkk. (n.d.). Kegiatan Bakti Sosial Di Lingkungan Masyarakat Sebagai Metode Mewujudkan Rasa Cinta Dan Kepedulian Antar Sesama. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(2), 65–69.
- Kadewi Sumbawati, N., & Rachman, R. (2021). Peduli Kebersihan Lingkungan Melalui Program Bakti Sosial Mahasiswa Baru Dan Sivitas Akademika Universitas Samawa Di Taman Mangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 17–23.
- Nugroho, B. S., & Kurniawati, A. (2020). Penguatan peran komunitas dalam menjaga lingkungan melalui program rutin desa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 198–206
- Paskalia Lodan Hayon, dkk. (2023). Pembersihan Sampah Bersama Pemuda di Pasar Tradisional Mirek, Desa Oringbele, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur. [Http://Jurnal.Unmabanten.Ac.Id/Index.Php/Jppm](http://Jurnal.Unmabanten.Ac.Id/Index.Php/Jppm), 8(4), 1014–1024.

- Pemerintah Desa Nekmese. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2023-2028*.
- Prawati, E., Masherni, Kurniawan, S., & Dewi, S. U. (2021). Sosialisasi Lingkungan Bersih Sehat untuk Perumahan Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *SAKAI SAMBAYAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17–21.
- Pretty, J., Adams, B., Berkes, F., de Athayde, S. F., Dudley, N., Hunn, E., Maffi, L., Milton, K., Rapport, D., Robbins, P., Sterling, E., Stolton, S., Tsing, A., Vintinnerk, E., & Pilgrim, S. (2009). The Intersections of Biological Diversity and Cultural Diversity: Towards Integration. *Conservation and Society*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.58642>
- Rahman, F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 6(2), 115–124
- Rizkiyatul Munawwaroh. (2024). Pembiasaan Kegiatan Jum'at Bersih Dalam Menumbuhkan Keimanan Dan Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa SDN Ketapang Daya 6 Sampang. <https://Journal.Staimuafi.Ac.Id/Inde x.Php/JAMARAT>, 1(2).
- Ruron, V. G., Rewang, A., Stellyani, A. M., Lawu, S. P. A., Indriyati, I., & Palan Peten, Y. (2024). Meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan Desa Labalimut, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata melalui optimalisasi peran Karang Taruna. *Fundamentum: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/fundamentum.v2i4.394>
- Tsamrotul ilmi, dkk. (2024). Kegiatan Bakti Sosial Di Masyarakat Dalam Upaya Pengenalan Penyakit Sejak Dini. *Journal of Human And Education*, 4(6), 298–302.